

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan salah satu alternatif terbaik yang dapat dilakukan oleh suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan maupun taraf hidup masyarakat. Pengeluaran / konsumsi adalah salah satu alat ukur untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua kategori yaitu pengeluaran makanan dan bukan makanan (non makanan). Konsumsi terhadap makanan relatif terbatas jumlahnya sedangkan konsumsi terhadap bukan makanan relatif tidak terbatas. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pola ini digunakan sebagai salah satu indikatornya dengan asumsi bahwa penurunan persentasi untuk makanan mencerminkan membaiknya kehidupan ekonomi penduduk.

Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan barang bukan makanan pada umumnya tinggi. seperti terlihat pada table 1.1 di bawah ini yang memperlihatkan persentasi pengeluaran rata-rata perkapita kelompok makanan dan bukan makanan.

Tabel 1. 1
Persentase Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut
Kelompok Barang, Indonesia, 2002-2011

Tahun	Jumlah makanan	% kenaikan	Jumlah bukan makanan	% kenaikan
2002	58.47	0	41.53	0
2003	56.89	-1.58	43.11	1.58
2004	54.59	-2.3	45.42	2.31
2005	51.37	-3.22	48.63	3.21
2006	53.01	1.64	46.99	-1.64
2007	49.24	-3.77	50.76	3.77
2008	50.17	0.93	49.83	-0.93
2009	50.62	0.45	0.45	-0.45
2010	51.43	0.81	48.57	-0.81
2011	49.45	-1.98	50.55	1.98
Rata-rata	52.524	-0.902	47.477	1.002222

Sumber : bps.go.id pada Survei Sosial Ekonomi Nasional.

Berdasarkan Tabel 1.1 tampak bahwa pengeluaran konsumsi bukan makanan pada tahun 2002-2011 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 1,002%. Adapun pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 1,64% kemudian naik pada tahun 2007, pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan mengalami penurunan kembali pada tahun 2008 dan 2009.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran penduduk Indonesia digunakan untuk pengeluaran makanan, ini menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk masih rendah. Di negara-negara berkembang karakteristik

konsumsi akan mengutamakan untuk makanan, hal tersebut berbeda dengan negara-negara maju yang pada umumnya penduduk membelanjakan sebagian besar pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan.

Kenyataan yang terjadi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini belum mampu keluar dari struktur ekonomi yang terus didominasi konsumsi. Pasar domestik yang relatif besar, kontribusi belanja rumah tangga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang besar memang sulit dihindari.

Melihat perkembangan pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia untuk jenis makanan dan bukan makanan pada Tabel 1.1 di atas selain menunjukkan persentase untuk makanan lebih besar daripada persentase untuk bukan makanan dapat diketahui pula bahwa dari tahun ke tahun pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan mengalami peningkatan yang relatif tinggi yaitu pada tahun 2002 bernilai 58,47% dan pada tahun 2011 pengeluarannya menjadi 49,45%, bahkan pada tahun 2007 konsumsi untuk jenis bukan makanan lebih besar (50,76%) dibandingkan dengan konsumsi untuk makanan (49,24%). Hal tersebut mengindikasikan adanya pergeseran konsumsi masyarakat Indonesia.

Konsumsi erat kaitannya dengan besaran pendapatan yang diterima oleh seorang individu, dimana pendapatannya akan dialokasikan untuk dua hal yaitu mengkonsumsi dan menabung. Ketika individu tersebut mempunyai pendapatan yang minim dan tidak mencukupi konsumsinya maka individu tersebut akan menutupi ketidakcukupan tersebut dengan mengambil tabungan mereka. Namun sebaliknya apabila terjadi peningkatan pendapatan individu maka konsumsi akan mengalami

peningkatan, dimana besaran peningkatan akan memperlihatkan pola kecenderungan tambahan mengkonsumsi seorang individu.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa ketika individu tersebut memiliki pendapatan yang minim dan tidak mencukupi konsumsinya maka individu tersebut akan mengambil tabungannya atau bahkan melakukan pinjaman, dimana besaran pinjaman yang bias dilakukan sangat tergantung kepada tingkat suku bunga yang berlaku.

Fenomena tersebut terjadi pula di salah satu kabupaten yang ada di Jawa Barat yaitu kabupaten Purwakarta. Kabupaten yang terletak diantara dua kota besar yaitu Bandung dan Jakarta, dari data rata-rata pengeluaran konsumsi menurut jenis pengeluaran bukan makanan di Kabupaten Purwakarta. Data yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2010 yang dilakukan BPS di kabupaten Purwakarta . Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel. 1.2
Pengeluaran Rata-rata konsumsi perkapita menurut jenis bukan makanan
sebulan di Kabupaten Purwakarta tahun 2010

Kelompok Barang	Golongan Pengeluaran Perkapita sebulan								Jumlah
	< 100.000	100.000 - 149.999	150.000- 199.999	200.000- 299.999	300.000- 499.999	500.000- 749.999	750000- 999.999	1.000.000 +	
Bukan makanan:	-								
- Perumahan dan fasilitas rumah tangga	-	24575	35242	53886	80214	134938	189091	397737	915683
- Barang dan jasa	-	5922	9350	14029	27469	46718	66155	161520	331163
Biaya Pendidikan	-	1350	3796	4983	10220	17274	30043	53397	121063
Biaya Kesehatan	-	4662	6906	9177	10758	15477	22001	25700	94681
- Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	-	4391	7077	9087	14551	19974	28112	40478	123670
- Barang-barang tahan lama	-	100	147	2313	5038	10488	40016	88933	147035
- Pajak dan asuransi	-	151	562	1698	2511	5963	9116	23295	43296
- Keperluan pesta dan upacara	-	33	1243	355	871	2879	2278	12347	20006
Jumlah bukan makanan	-	41184	64323	95528	151632	253711	386812	803407	1796597

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2010 BPS Purwakarta

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat Purwakarta untuk kebutuhan non makanan. Rata-rata pengeluaran yang bersifat kebutuhan non makanan kebanyakan diatas Rp. 1.000.000 dalam waktu satu bulan, menurut BPS kabupaten purwakarta dalam Statistik Daerah Kabupaten Purwakarta pengeluaran rata-rata konsumsi perkapita penduduk Purwakarta tahun 2010 komposisi konsumsinya adalah 56,47 persen merupakan konsumsi makanan sedangkan 43,53 persen merupakan konsumsi bukan makanan.

Konsumsi makanan masih mendominasi pola mengkonsumsi masyarakat Purwakarta, hal ini juga didorong adanya peningkatan jumlah konsumsi masyarakat Purwakarta setiap tahunnya yang didorong dengan semakin meningkatnya pendapatan, bisa kita lihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jumlah Konsumsi masyarakat dan PDRB kabupaten Purwakarta
tahun 2008-2010

Tahun	Konsumsi Agregat (Rupiah)	Pertumbuhan	PDRB (juta rupiah)	Pertumbuhan
2005	190,066,146,012.00	25.49	5,741,815.05	3.51
2006	208,812,632,625.00	9.86	5,963,995.28	3.87
2007	312,251,003,790.00	49.54	6,196,750.00	3.90
2008	429,556,968,234.00	37.57	6,506,040.00	4.99
2009	388,481,098,665.00	(9.56)	6,849,560.00	5.28
2010	453,656,989,643.00	16.78	7,258,980.00	5.98

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas tampak bahwa perkembangan konsumsi agregat masyarakat Purwakarta setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2009, hal tersebut bisa terjadi karena adanya kenaikan pada jumlah Pendapatan secara agregat atau Pendapatan daerah regional bruto. Prosentase pertumbuhan jumlah konsumsi lebih besar daripada jumlah prosentase pertumbuhan pendapatan.

Pada tahun 1998 dan 2009 perekonomian Indonesia mengalami krisis moneter yang mempunyai dampak terhadap konsumsi masyarakat secara keseluruhan di Purwakarta. Krisis moneter yang terjadi tahun 1998 menyebabkan inflasi

meningkat tajam di Kabupaten Purwakarta mencapai 76,32 persen. Berdasarkan kondisi tersebut daya beli masyarakat menurun karena harga barang dan jasa naik sangat tajam. Pada tahun 2009 konsumsi masyarakat mengalami pertumbuhan negatif sebesar -9,56 persen disamping pendapatan Kabupaten Purwakarta yang mengalami pertumbuhan Positif sebesar 5,28 persen pada tingkat suku bunga yaitu sebesar 9,55 persen, sehingga menguntungkan bagi masyarakat yang pendapatannya tinggi.

Dalam analisa makro, konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap pendapatan Kabupaten Purwakarta dan memberikan dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari suatu periode ke periode waktu lainnya.

Berdasarkan fakta dan argumen di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah yang terkait dengan hubungan antara pengeluaran konsumsi pada masyarakat dengan Pendapatan Domestik regional Bruto dan tingkat suku bunga di kabupaten Purwakarta. Oleh karena itu penulis mengambil judul tentang “PENGARUH PDRB DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP PENGE-LUARAN KONSUMSI MASYARAKAT PURWAKARTA PERIODE 1992-2011”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan hanya pada faktor Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Bunga. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh PDRB Purwakarta terhadap Pengeluaran konsumsi masyarakat Purwakarta pada periode 1992-2011?
- 2) Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap Pengeluaran konsumsi masyarakat Purwakarta pada periode 1992-2011?
- 3) Bagaimana pengaruh PDRB dan tingkat suku bunga terhadap Pengeluaran konsumsi masyarakat Purwakarta pada periode 1992-2011?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap terhadap Pengeluaran konsumsi masyarakat Purwakarta pada periode 1992-2011.
- 2) Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap Pengeluaran konsumsi masyarakat Purwakarta pada periode 1992-2011.
- 3) Menganalisis pengaruh PDRB dan tingkat suku bunga terhadap Pengeluaran konsumsi masyarakat Purwakarta pada periode 1992-2011.

1.3.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, yaitu :

Manfaat teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi , khususnya ekonomi makro terkait dengan perilaku konsumsi dan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

Manfaat Praktis:

- 1) Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi Pengeluaran konsumsi masyarakat, terutama variable PDRB dan tingkat suku bunga.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk mengevaluasi pola perilaku konsumsinya.
- 3) Sebagai bahan kajian bagi pengambil kebijakan untuk dapat merencanakan kebijakan yang tepat dalam merespon pengeluaran konsumsi masyarakat, karena konsumsi merupakan variabel makro yang sangat signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran yang jelas, sehingga skripsi ini dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, maka pembahasan dalam skripsi ini tersusun dalam sistematika yang dapat diuraikan sebagai berikut:

A. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini dikemukakan literatur-literatur dan dokumentasi serta sumber-sumber tertulis dan konsep-konsep yang relevan untuk mempermudah dan memperkuat data-data atau fakta dalam pengkajian penulisan ini, kerangka pemikiran, perumusan hipotesis serta kajian empirik beberapa penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meliputi: objek penelitian, metode penelitian, populasi, dan sampel, operasional variabel, sumber data dan teknik pengambilan data, teknik pengolahan data, teknik analisis dan hipotesis statistik yang akan diuji.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, gambaran umum Subjek Penelitian, gambaran variabel yang diamati, analisis data dan pengujian hipotesis serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan objek penelitian pada penulisan skripsi ini untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait.

